

BERDOA UNTUK KENDARAAN BARU DI DUSUN SIALANG GATAP DAN DARUSSALAM LABUHAN BATU UTARA

Abdul Ghoni¹, Muhammad Nur Siregar²

^{1 2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : abdulghoni2508@gmail.com¹, muhammadnuhsiregar@uinsu.ac.id²

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

Customs in society usually come from previous generation who have been practicing them for generations. The tradition of praying on new vehicles in the hamlets of Sialang Gatap and Darussalam has been carried out for a long time. Local people often call it the Topung Tawar. We are allowed to carry out a tradition if it is in accordance with religious law, namely based on two main guidelines, namely the Quran and Hadith. This social phenomenon is studied and researched using living hadith research, namely the application of hadith to tradition, customs of their communities. Then we will look for bright spots from events in the field by adapting to the hadith of the prophet Muhammad.

Keywords : *Tradition, Topung Tawar, Living Hadith*

Abstrak :

Adat istiadat dalam masyarakat biasanya berasal dari generasi terdahulu yang telah mengamalkannya secara turun temurun. Tradisi salat di kendaraan baru di Dusun Sialang Gatap dan Darussalam sudah dilakukan sejak lama. Masyarakat setempat sering menyebutnya dengan Topung Tawar. Suatu tradisi boleh kita laksanakan jika sesuai dengan hukum agama, yaitu berlandaskan pada dua pedoman utama yaitu Al-Quran dan Hadits. Fenomena sosial ini dikaji dan diteliti dengan menggunakan living hadith yang diteliti, yaitu penerapan hadis pada tradisi, adat istiadat masyarakat ada. Kemudian kita akan mencari titik terang dari kejadian di lapangan dengan mengadaptasi hadis Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Tradisi, Topung Tawar, Living Hadis*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai ragam suku bangsa (Sari, Fitriyani, and Amalia 2020). Klasifikasi dari corak suku bangsa di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan sistem lingkaran-lingkaran hukum adat (Khairuddin 2022). Keotentikan tradisi, adat istiadat, budaya, dan Bahasa yang dimiliki Masyarakat Indonesia menjadi keunikan tersendiri. Tradisi dalam Bahasa latin adalah *tradition* artinya diteruskan, sedangkan tradisi secara istilah adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih terus dilakukan oleh suatu kelompok Masyarakat hingga saat ini, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang disesuaikan dengan ritual adat ataupun agama (Maisyarah 2023).

Tradisi dapat dipahami sebagai suatu perjuangan spiritual, sosial dan intelektual untuk menentukan dan menerapkan maknanya (Aryanti and Az Zafi 2020). Kemudian pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak dapat mengasingkan diri dari unsur adat sebagai komponen penting (Wekke 2013). Karena adat dan tradisi adalah hal yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun sebagai umat Islam, tradisi-tradisi yang kita lakukan harus sesuai dengan syariat Islam. Sehingga kita dapat mengetahui makna dan tujuan dari suatu tradisi tersebut dengan baik.

Salah satu contoh misalnya tradisi berdoa untuk kendaraan baru yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Sialang Gatap Darussalam di daerah Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara. Tradisi ini biasa disebut oleh Masyarakat dengan sebutan tradisi *Topung Tawar*, bertahun-tahun sudah tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat setempat, yaitu apabila seseorang baru saja membeli kendaraan baru, baik itu baru secara langsung dibeli pada Perusahaan kendaraan ataupun baru dibeli dari pemilik sebelumnya (bekas) maka kendaraan tersebut di *Topung Tawar* terlebih dahulu dengan tujuan memohon keselamatan dan keberkahan atas kendaraan tersebut serta terhindar dari segala malabahaya.

Sebagai akademisi yang menggeluti ilmu hadis, tradisi ini mengundang penasaran penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai detail praktik pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi ini. Tentu kita menyadari dan harus fleksibel dengan multicultural yang terdapat pada bangsa ini. Namun sebagai umat Muslim yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis, setiap segala sesuatu yang kita lakukan harus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya, kita harus bisa memastikan bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat agama yang telah ditetapkan. Karena Rasulullah Saw juga pernah bersabda:

حَلَيْنَا يَزِيدُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yazid dari Ibrahim bin Sa'id berkata, telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari Al Qasim dari Aisyah berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami yang tidak pernah ada darinya maka (perkara tersebut) tertolak." Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, ed. Syu'aib Al-Arnauth, Dkk. 'Adil Mursyid, and disempurnakan oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), juz 3, h. 494, no. 24.840."

Hadis ini memberikan penegasan bahwa sesuatu yang baru yang tidak pernah dilakukan oleh rasul maka hal tersebut tertolak, istilah ini biasa disebut dengan bid'ah (Chadziq 2017; Damanik 2022). Bid'ah merupakan suatu perkara yang tidak disyariatkan pelaksanaannya dalam agama Islam (Harun, Abdullah, and Rosele 2018). Namun para ulama berselisih pendapat dalam memberikan batasan makna bid'ah secara istilah. Diantara mereka ada yang menjadikannya khusus hanya yang berkaitan dengan sunnah dan ada pula yang menarik pada masalah yang umum, mencakup segala sesuatu yang terjadi setelah masa Rasulullah, baik itu sifatnya perkara yang terpuji atau tercela. Imam Syafi'i Rahimahullah berkata,

yang diriwayatkan Harmalah bin Yahya, “Bid’ah itu ada dua macam, yaitu *bid’ah mahmudah* (bid’ah yang baik) dan *bid’ah madzmumah* (bid’ah yang tercela). Bid’ah yang selaras dengan sunnah disebut *bid’ah mahmudah* dan bid’ah yang bertentangan dengan sunnah disebut *bid’ah madzmumah* Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry, *Al-Bida’ Al Hauliyyah*, ed. Penerjemah Munirul Abidin, 5th ed. (Bekasi: Darul Falah, 2009), h. 3-4.

Perbedaan pendapat para ulama ini harus dapat kita sikapi dengan baik, dengan tidak memaksakan satu pendapat kepada orang lain yang mungkin tidak sependapat dengan kita (Kurniawan, Awaludin, and Husein 2023). Masing-masing mempunyai dasar dalam pengambilan hukum maka kita harus bisa saling menghargai dalam mengikuti pendapat para ulama, selama itu masih sesuai dengan syariat Islam dan mempunyai dalil landasan hukum yang benar. Seiring perkembangan zaman yang terus melaju dengan pesatnya, semakin banyak perkara-perkara baru yang terkadang membingungkan umat terhadap hukum melakukannya. Namun dari pernyataan Imam Syafi’i diatas dapat kita sederhanakan bahwa, sekiranya perbuatan baru itu adalah termasuk dalam suatu perkara yang baik menurut syariat maka dia adalah baik begitu juga sebaliknya bila adalah perkara-perkara baru itu buruk menurut syariat maka ia adalah buruk (Rushdi 2005).

Penelitian ini merupakan penelitian living hadis (Anwar 2015), yang lebih didasarkan atas adanya tradisi atau fenomena sosial yang berlangsung di masyarakat yang disandarkan kepada suatu hadis atau sunnah (Junianto, Mo’afi, and Amrullah 2023). Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sialang Gatap dan Darussalam Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini penulis sajikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Darmalaksana 2020).

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis data yang diperoleh dengan wawancara secara langsung kepada Tetua/Tokoh Masyarakat yang biasa memimpin jalannya tradisi tersebut, Kepala Dusun Sialang Gatap dan Darussalam, dan Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam.

Pembahasan

Defenisi Tradisi Berdoa Untuk Kendaraan Baru

Tradisi Berdoa Untuk kendaraan Baru adalah suatu adat kebiasaan Masyarakat untuk mendoakan atau memohon keselamatan dan terhindar dari mahabaya pada sebuah kendaraan yang baru saja dibeli, baik itu baru seutuhnya ataupun bekas. Tradisi ini turun temurun telah dilakukan oleh Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam, biasa Masyarakat setempat menyebut tradisi ini dengan istilah Topung Tawar. Istilah ini sama

dengan istilah yang lebih populer yaitu Tepung Tawar(Huda and Izzati 2022; Royyani 2014), hanya berbeda pada huruf vokalnya saja. Karena Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam menggunakan bahasa melayu dalam kesehariannya. Sehingga akan lebih banyak terlihat vocal O pada setiap kata yang dituturkan oleh masyarakat. Contohnya Tepung akan berubah menjadi Topung. Namun secara umum artinya adalah sama hanya berbeda aksan penyebutannya saja. Asal usul kata tepung tawar berasal dari kata “Tampung Tawar” yang bermakna menerima Penawar dengan cara ditampung(Batubara, Badrun, and Ahmad Muhajir 2022).

Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi etnik melayu di Sumatera Utara yang masih dilestarikan dan dipraktikkan sampai sekarang(Batubara et al. 2022). Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang menggunakan keanekaragaman hayati untuk berbagai jenis tujuan, antara lain pengobatan tradisional, ritual siklus tanam, ritual pindah rumah, dan ritual kendaraan baru(Royyani 2014). Tradisi Topung Tawar ini bagi Masyarakat dusun Sialang Gatap dan Darussalam adalah hal yang telah mandarah daging.

Walaupun mayoritas Masyarakat dusun ini adalah suku batak, namun adat budaya serta seluruh keseharian seluruh masyarakat didominasi oleh adat melayu karena dusun ini terletak didaerah pesisir Pantai dan termasuk daerah pinggiran Sumatera Utara. Sebagaimana menurut Bapak Muhammad Nur Efendi Sipahutar yang akrab dipanggil Bapak Nandak “Tradisi Topung Tawar untuk kendaraan baru ini telah ada dari dahulu pada masa orang-orang tua kita sebelumnya sampai dengan sekarang, tujuan dari tradisi ini sebenarnya adalah memohon keselamatan dan keberkahan serta dihindarkan dari marabahaya terhadap kendaraan baru tersebut”^{*}.

Tradisi ini sederhananya adalah mendoakan kebaikan-kebaikan atas kendaraan yang baru saja dimiliki serta memohon doa agar selalu dalam lindungan Allah Swt. Di Dusun Sialang Gatap dan Darussalam, tradisi topung tawar ini bukan hanya pada kendaraan baru saja, tapi tradisi ini kerap dilakukan pada acara-acara yang lain seperti acara pernikahan, khitan, dan pindah rumah. Hanya saja bahan-bahannya akan ditambah dengan bahan-bahan lain yang diperlukan dalam acara tersebut.

Media Alat dan Bahan Serta Prosesi Pelaksanaannya

Sebagai tradisi yang dijadikan adat kebiasaan, tepung tawar dalam pelaksanaannya bisa saja berbeda, baik dari segi alat dan bahan yang digunakan serta proses pengaplikasiannya(Febri Hendra and Ariani 2022).

^{*} Wawancara dengan Tetua/Tokoh Masyarakat Bapak Muhammad Nur Efendi Sipahutar pada hari jum'at, 16 Februari 2024

Bahan-bahan yang digunakan untuk prosesi tradisi ini adalah tanaman sejenis rerumputan yang dapat ditemui di pemukiman warga.

Bahan-Bahannya ada 7 macam, antara lain:

1. Sanjaluang Merah
2. Sanjaluang Putih
3. Dingin-dingin
4. Sugi-sugu Hitam
5. Sugi-sugi Putih
6. Kapal-kapal
7. Asam Limo Porut (Jeruk Purut)

Alat-alatnya yaitu:

1. Mangkok wadah
2. Pisau
3. Air

Setelah alat dan bahan telah tersedia lengkap semuanya, maka untuk pelaksanaannya akan dilakukan oleh Tetua/Tokoh Masyarakat yang memimpin berlangsungnya tradisi ini. Berikut langkah-langkahnya

1. Bahan-bahan yang tersedia dipotong sama panjang dengan ukuran 15 cm untuk sebagai perinjis
2. Jeruk purut dibelah menjadi beberapa bagian lalu diletakkan didalam mangkok
3. Masukkan air pada mangkok wadah yang berisikan jeruk purut.
4. Kumpulkan bahan-bahan yang telah dipotong tadi dalam satu wadah tersebut.
5. Selanjutnya Tetua akan membacakan doa-doa pada alat dan bahan tersebut.

Kendaraan baru tersebut dirinjis atau dipercikkan air yang telah didoakan tadi, mulai dari sisi depan berkeliling hingga diakhiri Kembali pada sisi depan dan jeruk serta air yang tersisa disiramkan pada bagian depan kendaraan tersebut sampai habis seluruhnya. Ini adalah Langkah akhir dari prosesi tradisi berdoa pada kendaraan baru yang disebut tepung tawar.

Pandangan Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam Terhadap Tradisi Berdoa Untuk Kendaraan Baru

Dusun Sialang Gatap dan Darussalam bisa dikatakan dusun yang terletak di pelosok, Hal ini didasarkan pada sulitnya akses menuju dusun ini serta masih banyak dijumpai jalanan yang rusak dan aspal tidak ada di dusun ini. Jalanan yang dipebui kerikil kecil yang dipadatkan sudah sangat disyukuri oleh Masyarakat karena sebelumnya jalanan adalah kuabngan lumpur yang lengket. jarak dari ibu kota kabupaten menempuh perjalanan sekitar 2-3 jam dengan menggunakan sepeda motor.

Dilihat dari aspek sosial, suasana kekeluargaan didusun ini masih sangat kental. Terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti pernikahan, Masyarakat akan datang membantu mempersiapkan segala kebutuhannya bahkan mereka juga mempunyai perkumpulan yang akan memberikan bahan-bahan keperluan pesta

tersebut dengan sistem beri memberi. Kemudian apabila ada orang yang sakit, maka Masyarakat akan berbondon-bondong menjenguk serta mendoakan untuk kesembuhannya. Juga pada kemalangan musibah kematian, Masyarakat akan berdonasi secara suka rela berupa beras, gula, aqua gelas dan lain-lainnya untuk meringankan beban ahli musibah.

Begitu juga dengan adat istiadat yang lainnya masih dipegang erat oleh seluruh Masyarakat termasuk tradisi berdoa untuk kendaraan baru ini. Menurut Bapak Anwar *“Tradisi berdoa untuk kendaraan baru atau topung tawar ini sudah ada dari para orang tua dahulu, semenjak saya kecil tradisi ini sudah ada dan sering saya saksikan.”*[†]

Menurut Ibu Gusti Azhar *“Kalau untuk kapan tradisi ini mulai dilakukan oleh Masyarakat disini, saya tidak dapat memberikan jawaban yang jelas tapi semenjak dahulu ini sudah dilakukan oleh para orang tua sebelumnya. Kemudian tradisi ini dilakukan sebagai wujud syukur terhadap sesuatu yang didapatkan atau dimiliki. Sehingga tradisi ini terus kami lakukan secara turun temurun. Saya menganggap ini adalah sebuah ciri khas daerah kami yang menurut saya patut untuk dipertahankan agar generasi berikutnya juga mengerti akan tradisi ini.”*

Lalu menurut Bapak Yasrul *“Topung tawar untuk kendaraan baru ini sama dengan seperti topung tawar pada pernikahan, hanya bahan yang digunakan tidak sebanyak. Ketika acara pernikahan, biasanya acara pernikahan selalu ada tepung beragam warna untuk dioleskan pada kedua tangan pengantin saat acara upah-upah kalo disebut disini, tapi kalau topung tawar pada kendaraan baru ini tidak pakai tepung. Tradisi ini sering dilakukan oleh Masyarakat dengan harapan adalah kendaraan yang baru saja dimiliki ini berkah digunakan dalam beraktifitas sehari-hari.”*[§]

Penulis juga menanyakan kepada Tetua/Tokoh Masyarakat yang memimpin tradisi ini tentang kapanakah beliau mulai diamanahkan untuk memimpin jalannya tradisi ini. Bapak Nandak menjawab *“Saya mulai diamanahkan melanjutkan tradisi ini adalah sejak saya berumur 50 tahun dan sekarang saya sudah berumur 67 tahun, artinya sudah 17 tahun saya dipercaya untuk memimpin jalannya tradisi ini.”* Lalu penulis Kembali menanyakan bacaan apa yang dibaca pada ramuan perinjis tersebut. Kemudian beliau menjawab *“Bacaannya juga dari al-Qur'an yaitu surah Al-fatihah, lanjut baca ayat kursi kemudian ditutup dengan sholawat. Semua orang bisa melakukan dan membacanya hanya saja persoalan azam yang kuat didalam hati inilah yang menghalangi kebanyakan orang dalam hal itu. Doa itu bukan hanya tentang lafadz-lafadz kalimatnya saja tapi didalam berdoa kita harus benar-benar yakin sepenuhnya kepada Allah, bahwa sesuatu tidak akan terjadi tanpa kuasa Allah Swt. Saya juga membaca*

[†] Wawancara dengan kepala Dusun Darussalam Bapak Sayuti Anwar Nasution pada jum'at, 16 Februari 2024.

[‡] Wawancara dengan Masyarakat Dusun Sialang Gatap Ibu Gusti Azhar Pada Sabtu, 17 Februari 2024

[§] Wawancara dengan Kepala Dusun Sialang Gatap Bapak Yasrul Fazri pada Jum'at, 16 Februari 2024

*ayta-ayat ini bukan atas pemikiran saya sendiri, tapi ini diajarkan kepada saya oleh guru-guru saya sebelumnya.**"*

Penulis juga menanyakan kepada Masyarakat tentang tradisi ini, apakah seluruh Masyarakat melakukan hal ini, Ibu Tuti menjawab *"Tidak semua Masyarakat melakukan hal ini ada juga beberapa yang tidak melakukannya, yang namanya tradisi, mau dilakukan atau tidak itu bergantung kepada pribadi dan prinsip masing-masing dan kami disini juga tidak mempermasalahkan hal itu. Jika dilihat secara global bahwa hampir seluruh Masyarakat selalu melakukan ini, hanya sedikit yang tidak melakukannya††."*

Dari hasil wawancara diatas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa tradisi berdo'a pada kendaraan baru atau sering disebut Masyarakat dengan istilah topung tawar adalah kebiasaan Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam dengan tujuan mendoakan keselamatan dan keberkahan atas kendaraan yang baru saja ia beli. Kemudian bahan-bahan yang digunakan juga berupa tanaman rerumputan yang hanya digunakan sebagai media untuk memercikkan air. Bacaan doa yang dibacakan juga bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan tidak ada bacaan-bacaan khusus lainnya. Masyarakat juga tidak mewajibkan semua orang harus melakukan ini karena bagi Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam tradisi ini merupakan kekayaan daerah mereka jadi bagi siapa yang ingin membuatnya dipersilakan tapi jika tidak mau membuatnya juga tidak apa-apa. Karena jalan pemikiran orang tidak semuanya sama.

Pandangan Hadis Terhadap Tradisi Berdo'a Untuk Kendaraan Baru di Dusun Sialang Gatap dan Darussalam

Al-Qur'an membahas suatu perkara dengan secara umum dan yang merincikannya adalah hadis nabi Muhammad Saw. Hadis menurut Bahasa adalah kebalikan dari *Qadim* yaitu sesuatu yang terdahulu atau lama dan digunakan juga makna khabar. Dinyatakan dalam *Al-Qamus*, *"Al-Hadits huwa al-jadid wa al-khabar"* (Hadis artinya sesuatu yang baru atau berita)(Itr 2017). Hadis dalam islam menempati kedudukan yang sacral, yaitu sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an(Jaya 2020).

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw, baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, atau sifat pribadinya(Dzakiy, Ustadiyah, and ... 2022; Rasyid 2022; Yusram 2017). Dengan definisi ini, hadis mauquf adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada sahabat, dan hadis maqthu' adalah hadis yang dinisbahkan kepada tabi'in, tidak termasuk kedalam kategori hadis. Demikian menurut pendapat al-karmani dan al-Thayyibi, dan orang yang sependapat. Namun jumhur ulama berpendapat bahwa kedua jenis hadis di atas

** Wawancara dengan Tetua/Tokoh Masyarakat Bapak Muhammad Nur Efendi Sipahutar pada hari jum'at, 16 Februari 2024.

†† Wawancara dengan Masyarakat dusun Darussalam Ibu Tuti Alawiyah pada hari sabtu, 17 Februari 2024

termasuk dalam kategori hadis, karena hadis dan khabar menurut mereka adalah sama dalam segi kehujjahannya (Itr 2017).

Dalam satu perkara yang mungkin secara detail tidak kita temukan dalam al-qur'an maka kita harus merujuk kepada hadis Rasulullah Saw. sebagaimana suatu tradisi yang penulis teliti kali ini, jika melihat kepada Al-Qur'an secara spesifik tidak ada ayat yang membahas mengenai tradisi berdoa pada kendaraan baru. Maka penulis berusaha mencari dikitab-kitab hadis, lalu ditemukan hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَرَى أَحَدُكُمْ الْجَارِيَةَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ وَإِذَا اشْتَرَى أَحَدُكُمْ بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Said berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Ibnu 'Ajlan dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, " Apabila salah seorang dari kalian membeli seorang budak Perempuan, hendaklah ia mengucapkan, "ALLAHUMMA INNI AS'ALUKA KHAIRAHAA WA KHAIRA MAA JABALTAHAA 'ALAIHI WA A'UUDZUBIKA MIN SYARRIHAA WA SYARRI MAA JABALTAHAA 'ALAIHI (Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu kebaikan dan kebaikan yang engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepadamu dari keburukannya dan keburukan yang engkau berikan kepadanya). Dan hendaklah ia berdoa meminta berkah. Dan jika salah seorang dari kalian membeli unta hendaklah ia pegang punuk untanya dan berdoa meminta berkah sebagaimana doa tersebut Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, ed. Abdul Lathif Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil, 1st ed. (Daar ar-Risalah al-Alamiyyah, 2009), juz 3, h. 1125, no. 2243."

Hadis diatas menjelaskan bahwa ketika membeli seorang budak dan seekor unta maka hendaknya seseorang tersebut berdoa untuk meminta berkah kepada Allah Swt dengan lafadz doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu kebaikan dan kebaikan yang engkau berikan kepadanya, dan aku berlindung kepadamu dari keburukannya dan keburukan yang engkau berikan kepadanya."

Perbudakan telah lama dihapuskan oleh agama islam karena kedudukan manusia sejatinya adalah sama dihadapan Allah swt yang membedakannya cuman satu yaitu taqwa. Hal ini Allah pertegas pada potongan ayat Surah Al-Hujurat ayat 13:

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling bertaqwa.”

Kemudian Unta pada saat itu merupakan kendaraan Masyarakat arab untuk berniaga dan melakukan perjalanan-perjalanan lainnya. Unta dapat menjadi tunggangan dalam perjalanan sekaligus dapat membawa barang-barang dalam jumlah yang cukup banyak. Maka unta menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat arab menggunakannya sebagai kendaraan. Pada zaman modern ini inovasi dan kreasi dalam menciptakan kendaraan semakin pesat berkembang. kendaraan seperti sepeda motor, mobil, kapal laut, pesawat terbang dan lainnya sekarang ini mudah kita temui dan ketika kita ingin membelinya, banyak Perusahaan kendaraan terdekat yang sudah tersebar di seluruh Indonesia dengan beragam merknya. Yang perlu kita siapkan adalah uang untuk membelinya. Ketika kita punya uang maka semuanya pun dapat kita beli.

Kendaraan Masyarakat arab pada saat itu berupa Unta dapat kita qiyaskan pada kendaraan yang ada di Indonesia. Pada hadis di atas Rasulullah memerintahkan memegang punuk untuk tersebut kemudian mendoakannya. Maka hal ini juga dilakukan pada tradisi Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam yang merinjis/memercikkan air pada kendaraan tersebut mulai dari depan secara berkeliling kemudian diakhiri kembali pada posisi depan. Memang terdapat sedikit perbedaan pada praktik pelaksanaannya, namun Masyarakat Dusun Sialang Gatap dan Darussalam melakukan hal itu hanya sebagai media saja, tidak lebih daripada itu. Inti dari tradisi ini adalah mendoakan kendaraan tersebut sebagaimana pada perintah yang rasul katakana dalam hadis di atas

KESIMPULAN

Tradisi berdoa untuk kendaraan baru di Dusun Sialang Gatap dan Darussalam telah turun temurun dilaksanakan oleh Masyarakat setempat. Mereka biasa menyebutnya dengan istilah Topung Tawar yang diambil dari kata Tepung Tawar. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan kendaraan baru tersebut agar mendapatkan keberkahan dan manfaat pada saat nanti digunakan serta terhindar dari segala marabahaya. Dalam perspektif hadis ternyata rasulullah juga menyuruh untuk mendoakan budak dan hewan tunggangan (unta) yang baru dibeli untuk didoakan terlebih dahulu.

Maka menjadi pengajaran bagi bahwa ketika melihat tradisi atau adat istiadat yang menurut kita janggal dan tidak biasa, apalagi tidak pernah kita lihat sebelumnya maka jangan terburu-buru memberikan tanggapan atas tradisi tersebut. Alangkah baiknya adalah cari dan pelajari terlebih dahulu mengenai hal tersebut karena boleh jadi mereka juga mempunyai dalil landasan dalam melakukan tersebut disamping bahwa itu adalah kebiasaan yang diajarkan oleh

orang-orang tua dan leluhur mereka. Melestarikan tradisi adat kebiasaan boleh saja tapi harus selalu berpedoman pada syari'at agama.

REFERENSI

- 'Itr, Nuruddin. 2017. *Ulumul Hadis*. 5th ed. edited by A. Fauzia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. 2009. *Sunan Ibnu Majah*. 1st ed. edited by A. L. Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil. Daar ar-Risalah al-Alamiyyah.
- Anwar, M. Khoiril. 2015. "Living Hadis." *Farabi* 12(1):72-86.
- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. 2020. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4(2):342-62.
- At-Tuwaijiry, Abdullah bin Abdul Aziz. 2009. *Al-Bida' Al Hauliyyah*. 5th ed. edited by P. M. Abidin. Bekasi: Darul Falah.
- Batubara, Taslim, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir. 2022. "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara." *Local History & Heritage* 2(1):10-16. doi: 10.57251/lhh.v2i1.288.
- Chadziq, Achmad Lubabul. 2017. "Memahami Makna Bid'ah Dalam Tradisi Islam." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11(2):189-96.
- Damanik, Nurliana. 2022. "Bid' Ah Dalam Kajian Hadis." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5(2):12. doi: 10.51900/shh.v5i2.14633.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1-6.
- Dzakiy, A. F., A. D. Ustadiyah, and ... 2022. "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital." *Al-Bayan: Journal of ...* 1(2):1-13.
- Febri Hendra, Doni, and Amelia Ariani. 2022. "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review* 5(1):1-8.
- Hanbal, Ahmad bin. 2001. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin HAnbal*. 1st ed. edited by S. Al-Arnauth, D. 'Adil Mursyid, and disempurnakan oleh D. A. bin A. M. At-Turki. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Harun, M. S., L. Abdullah, and M. I. Rosele. 2018. "Konsep Bid'ah Menurut Perspektif Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti (1929-2013): Satu Huraian." *Albasirah Journal* 8(1):15-18.
- Huda, Mahmud, and Mutia Izzati. 2022. "Hukum Pernikahan Melayu: Studi Tradisi Tepuk Tepung Tawar Menurut 'Urf." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7(2):134-56.
- Jaya, Septi Aji Fitra. 2020. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam."

- Junianto, Viki, Mo'afi, and Amrullah. 2023. "The Interdisciplinary Approach and It s Contribution to the Study of Living Hadith." *Jurnal Living Hadis* VIII(2):139–54. doi: 10.14421/livinghadis.2023.4912.
- Khairuddin. 2022. "Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam." *ABDURRAUF JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS)* 1:28–44.
- Kurniawan, Agung Wahyu, Muhammad Awaludin, and Muhammad Farid Husein. 2023. "Perbandingan Metode Memahami Perbedaan Diantara Ulama Mazhab Fiqih." *Journal Islamic Education* 1(2):73–80.
- Maisyarah, Sindi. 2023. "Tradisi Menyiapkan Hidangan Ketika Orang Meninggal Dunia (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Desa Paya Ketenggar Dan Desa Bagok Panah Sa)." *SHAHIH JURNAL ILMU KEWAHYUAN* 6(1):159–76.
- Rasyid, Muhammad Dirman. 2022. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Qawaid Hadis." *JIS: Journal Islamic Studies* 1(1):114–22.
- Royyani, Mohammad Fathi. 2014. "Tepung Tawar : Keanekaragaman Hayati Dan Jejak Budaya Di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar : Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains)." *Jurnal Biologi Indonesia* 10(2):213–19.
- Rushdi, bin Ramli. 2005. "Persoalan Bid'ah Dalam Beribadah Dalam Konteks Penghayatan Islam Di Malaysia." *Jurnal Syariah* 13(2):21.
- Sari, Mia Zultrianti, Yani Fitriyani, and Dwi Amalia. 2020. "Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Dalam Implementasi Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6(3):382. doi: 10.33394/jk.v6i3.2824.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis* 13(1):27–56.
- Yusram, Muhammad. 2017. "Hukum Meriwayatkan Dan Mengamalkan Hadis Daif Untuk Fadhail Al-A'mal." *Nukhbatul 'Ulum* 3(1):221–36. doi: 10.36701/nukhbah.v3i1.17.